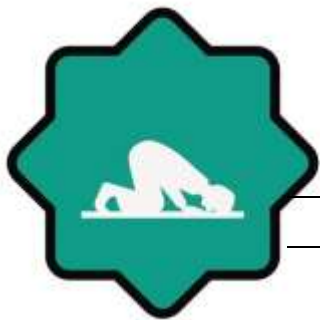




Pengembangan Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan

Raihana Lidya Natasha¹, Desty Surya Khairunnisak², Akbar Dzaki Yahya³, Moh. Faizin⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

Email: 06010525016@student.uinsa.ac.id¹, 06020525033@student.uinsa.ac.id²,
06010721003@student.uinsa.ac.id³, m.faizin@uinsa.ac.id⁴

Email Korespondensi: 06010525016@student.uinsa.ac.id

Diterima: 19-11-2025 | Disetujui: 29-11-2025 | Diterbitkan: 01-12-2025

ABSTRACT

Islamic education is a comprehensive process of human development based on Islamic teachings. This concept emphasizes not only intellectual growth but also spiritual, moral, and social dimensions. The primary foundations of Islamic education are derived from the Qur'an and the Hadith, which are further reinforced by scholars' ijtihad and the socio-cultural realities of the Muslim community. The foundation of Islamic education rests on tawhid as its core principle and on noble moral values as its goal. In practice, Islamic education is implemented through various forms of formal and non-formal educational institutions that emphasize methods such as exemplary behavior, habituation, and individualized approaches suited to students' developmental stages. In this study, many religious figures have contributed thoughts to the Islamic concept educational science, particularly KH. Ahmad Dahlan. He presented ideas concerning the educational system, objectives, curriculum, and methods of Islamic education. This journal explores three central themes: the life history of KH. Ahmad Dahlan, the general principles of Islamic education, and KH. Ahmad Dahlan's viewpoint on the concept of Islamic education. The study employs a library research method, focusing on the exploration and analysis of various relevant literary sources.

Keywords: Education of Islamic; K.H. Ahmad Dahlan; Modernization; Educational Concept; Tawhid and Morality..

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses komprehensif pengembangan manusia yang berlandaskan ajaran Islam. Konsep ini tidak hanya menekankan pertumbuhan intelektual, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial. Fondasi utama pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang selanjutnya diperkuat oleh ijtihad para ulama dan realitas sosial budaya masyarakat Muslim. Fondasi pendidikan Islam bertumpu pada tauhid sebagai prinsip intinya dan nilai-nilai akhlak mulia sebagai tujuannya. Dalam praktiknya, pendidikan Islam diimplementasikan melalui berbagai bentuk lembaga pendidikan formal dan nonformal yang menekankan metode-metode seperti keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan individual yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam kajian ini, banyak tokoh agama yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam konsep pendidikan Islam, khususnya KH. Ahmad Dahlan. Beliau memaparkan gagasan-gagasan mengenai sistem pendidikan, tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Jurnal ini mengkaji tiga tema sentral: riwayat hidup



KH. Ahmad Dahlan, prinsip-prinsip umum pendidikan Islam, dan pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan fokus pada eksplorasi dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan.

Katakunci: Pendidikan Islam; K.H. Ahmad Dahlan; Modernisasi; Konsep Pendidikan; Tauhid dan Akhlak..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Raihana Lidya Natasha, Desty Surya Khairunnisak, Akbar Dzaki Yahya, & Moh. Faizin. (2025). Pengembangan Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 634-645. <https://doi.org/10.63822/qjvn9f66>



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan esensial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab Pendidikan merupakan proses perjalanan yang mengarah pada pemberdayaan diri dan pencapaian kemajuan pada level yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk mengelola seluruh potensi yang dimilikinya, baik yang bersumber dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Pengelolaan itu perlu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT (Nani Kurniasih, 2024).

Konsep pendidikan dapat dipahami sebagai usaha manusia dalam membentuk kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaannya. Seiring perkembangan zaman, istilah pendidikan atau paedagogie dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan secara sadar oleh orang dewasa untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai proses yang dilakukan individu maupun kelompok untuk membentuk pribadi yang lebih baik, terutama dalam aspek mental dan moral. Pendidikan bisa diartikan juga sebagai suatu usaha untuk membimbing dan menumbuhkan potensi semua sisi kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi diri yang berkarakter, perlu dilakukan selangkah demi selangkah. Artinya, manusia baru bisa memiliki karakter yang bulat dan utuh di ketiga dimensinya (pribadi, sosial, dan spiritual) jika ia melalui proses pertumbuhan hingga mencapai titik perkembangan akhir dan batas optimal dari seluruh potensinya. Maka dari itu, para pakar Pendidikan mendefinisikan Pendidikan sebagai salah satu proses seumur hidup yang terus berjalan (Hasbullah, 1997).

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia muslim yang sempurna, yang sering disebut dengan pendidikan Islam. Menurut Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendidikan merupakan sebuah konsep penting yang berfungsi mengembangkan kepribadian individu, sehingga seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter. Beliau menekankan bahwa peserta didik harus sanggup mengaplikasikan ilmu dan keahliannya dalam kehidupan sehari-hari. Kiai Haji Ahmad Dahlan menentukan kurikulum pendidikan dari Hadis dan Al-Qur'an. Pengajaran dalam pendidikan Islam mencakup Al-Qur'an dan Hadis, serta keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan duniawi. Inti dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis meliputi ibadah, persamaan derajat, keimanan, dan akhlak mulia (Nani Kurniasih, 2024).

Kiai Haji Ahmad Dahlan merasa prihatin terhadap situasi pendidikan Islam waktu itu dengan menginginkan adanya reformasi. Beliau bercita-cita melahirkan umat muslim yang berpengetahuan umum sekaligus intelek. Kegelisahan ini muncul karena dua model Pendidikan utama saat itu dirasa tidak ideal: pertama, Pendidikan ala Belanda yang bersifat sekuler karena tidak memasukkan ajaran agama; dan kedua, Pendidikan pesantren yang terlalu fokus hanya aspek keagamaan saja (Salsabila Dewanty, Saskia Maulina, Rizki Amrillah; 2024).

METODE PENELITIAN

Bagian metode menjelaskan pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan makalah ini. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penelitian berfokus pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan, dengan buku, jurnal berbasis ilmiah, maupun artikel akademik yang membahas konsep dan



perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Waktu dan tempat penelitian dilakukan selama penyusunan makalah berlangsung, dengan mengumpulkan data melalui kajian pustaka di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Subjek penelitian berupa teori, konsep, dan pandangan para ahli mengenai Ilmu Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah, termasuk karya-karya Ahmad Tafsir, Azyumardi Azra, Zakiyah Daradjat, serta sejumlah jurnal yang membahas pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa analisis dokumen, yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menelaah isi dari berbagai sumber pustaka. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Penelitian ini mendapat data yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, membandingkan, dan menyimpulkan hasil kajian pustaka untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Ilmu Pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Ahmad Dahlan

Kiai Haji Ahmad Dahlan, yang memiliki nama kecil Muhammad Darwis, dilahirkan di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868. Ia wafat pada 23 Februari 1923 di usia 55 tahun. Ayahnya adalah Kiai Abu Bakar, seorang khatib Masjid Gedhe Kauman. K.H. Ahmad Dahlan memiliki silsilah yang terhubung langsung dengan salah satu penyebar Islam terkemuka di Jawa, yaitu Maulana Malik Ibrahim. Beliau tercatat sebagai keturunan kedua belas dari Walisongo tersebut. Beliau adalah anak yang kreatif dan mahir yang dapat membuat kerajinan tangan dengan rapi dan halus. Beliau sangat menyukai layang-layang dan gangsing. Muhammad Darwis menciptakan alat permainan sendiri untuk dimainkan dengan teman-temannya. Muhammad Darwis menjadi anak yang disukai oleh temannya, jadi dia selalu dinanti-nantikan.

Beliau diajar langsung dalam keluarganya oleh orang tuanya. Pelajaran pertama mencakup pemahaman dasar agama dan membaca kitab suci Al-Qur'an. Ayahnya memeriksa secara langsung pemahaman siswa tentang pelajaran yang dia ajarkan. Kalau siswa menerima nilai yang baik, mereka akan diizinkan untuk melanjutkan pelajaran berikutnya, karena lingkungannya menjadi pusat kegiatan keagamaan Kesultanan Yogyakarta membentuk watak religius dan sosial KH. Ahmad Dahlan. Lingkungan ini pula yang menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi umat Islam yang saat itu terbelakang secara pendidikan dan sosial.

Pada usia 15 tahun, beliau berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Mekah selama lima tahun untuk menimba ilmu. Selama masa studinya di sana, ia mulai mengenal gagasan pembaruan Islam dari tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Sekembalinya ke tanah air, ia aktif mengajar dan berdakwah di Yogyakarta, lalu kembali ke Mekah untuk memperdalam ilmunya. KH. Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai jalan utama membebaskan umat dari kebodohan. Ia membangun banyak sekolah Muhammadiyah dengan memadukan pelajaran agama dan Pelajaran umum,



seperti Kweekschool Muhammadiyah, Mu'allimin, dan Mu'allimat Yogyakarta. Beliau mendirikan Muhammadiyah, organisasi Islam modern yang fokus pada pembaruan pendidikan, dakwah, dan social pada tahun 1912.

Gagasannya menekankan pentingnya keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Ia menentang takhayul dan bid'ah serta mengajarkan Islam yang rasional dan terbuka terhadap kemajuan. Surat Al-Ma'un dijadikannya landasan gerakan sosial melalui pendirian lembaga PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem). Ia juga memperjuangkan peran perempuan lewat dukungan terhadap berdirinya Aisyiyah.

Pemikiran beliau melahirkan sistem pendidikan Islam modern dan menjadi dasar gerakan Islam berkembang di Indonesia. Muhammadiyah kemudian berkembang menjadi organisasi besar dengan ribuan lembaga pendidikan dan sosial di seluruh Indonesia. Keprihatinan terhadap keterbelakangan umat Islam mendorong pembaharuan pendidikan beliau. Institusi pendidikan Islam, katanya perlu diperbarui dengan sistem pendidikan dan pendekatan yang lebih baik. Untuk membuat tujuan dan sasaran kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur, model pembelajaran yang disebut sorogan dan bandongan yang saat ini digunakan di pesantren harus diganti dengan model pembelajaran klasikal. Beliau menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar untuk pendidikan, sehingga tujuan pendidikan vertikal dan horizontal dapat didefinisikan dengan benar. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan akhlak, dan institusi pendidikan diharapkan mampu menciptakan ulama dan cendekiawan yang taat kepada Tuhan dan bermanfaat bagi masyarakat. Sosoknya dikenal sederhana, tegas, dan berpikiran maju. Ia mengajarkan pentingnya bekerja dengan ikhlas untuk kepentingan umat, seperti pesannya yang terkenal:

"Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah." (Mu'thi dkk., K.H. Ahmad Dahlan:2015)

Konsep Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan sering diartikan dengan upaya manusia dalam membentuk kepribadian yang selaras sebagai nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan. Seiring waktu, istilah pendidikan atau paedagogie dipahami sebagai proses bimbingan atau bantuan yang secara sadar diberikan oleh orang dewasa agar individu yang dibimbing dapat mencapai kedewasaan. Lebih lanjut. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai usaha yang dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok untuk menuntun orang lain menjadi pribadi yang matang dan mampu mencapai taraf kehidupan yang lebih tinggi, baik secara moral maupun mental.

Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan semua potensi manusia, baik jasmani maupun rohani, agar terbentuk pribadi yang berkarakter. Proses ini harus dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan kata lain, kepribadian yang utuh baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai manusia seutuhnya akan tercapai apa bila seseorang melewati proses perkembangan menuju kemampuan optimalnya. Berdasarkan pemikiran tersebut banyak ahli memandang pendidikan sebagai proses yang bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang hayat.

Paulo Freire seorang tokoh pendidikan pembebasan asal Brasil memiliki pandangan yang berbeda, Freire memandang sebagai saran mengarah pembebasan sejati yang berlangsung melalui dua tahapan pada pendidikan. Tahap pertama merupakan proses ketika manusia menyadari perlunya pembebasan diri dan, melalui tindakan reflektif (praxis), berupaya mengubah kondisi yang menindas. Tahap kedua dibangun di atas kesadaran tersebut dan diwujudkan dalam bentuk proses tindakan kultural yang bersifat membebaskan.



Sementara itu, dalam perspektif Islam, makna pendidikan tercermin dalam istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya memiliki karakteristik makna tersendiri, namun secara esensial memiliki kesamaan dalam menggambarkan hakikat pendidikan.

Istilah tarbiyah yang ada di dalam Al-Qur'an pada dasarnya merujuk pada konsep kepemilikan, seperti hubungan antara orang tua dan anak dalam melakukan tanggung jawab pendidikan (tarbiyah). Namun, hakikat dari kepemilikan tersebut bersifat rasional dan fungsional, karena pemilik yang sejati hanyalah Allah SWT.

Konsep ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang membahas teori dan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Umumnya, ilmu pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki hak mulia dengan menggabungkan aspek jasmani dan rohani. Konsep dasar pendidikan Islam meliputi tiga aspek utama:

1. Ta'lim, yang berarti pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan secara umum.
2. Tarbiyah, proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan karakter dan kepribadian.
3. Ta'dib, yaitu pendidikan moral dan etika untuk membentuk akhlak mulia.

Pendidikan Islam juga menjadi sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan serta membangun manusia yang berkepribadian kuat sesuai tuntutan Al-Qur'an dan Hadis.

Landasan dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunah, dan ijtihad, yang menjadikan pendidikan sebagai proses yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan masyarakat sepanjang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Aplikasi Ilmu pendidikan Islam di kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada berbagai bidang seperti pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral, etika dan spiritual yang memandu individu dalam kehidupan sosial dan hubungan dengan Tuhan. Misalnya:

1. Di sekolah, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang melibatkan pengajaran Al-Qur'an, Hadis, serta aktivitas pembiasaan ibadah dan etika islami.
2. Di keluarga, dengan menanamkan nilai-nilai agama lewat keteladanan orang tua dan pengawasan.
3. Dalam masyarakat, pendidikan Islam membangun kehidupan sosial yang penuh toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Penerapan konsep-konsep ini secara holistik (menyeluruh) diharapkan dapat melahirkan keturunan yang tidak cuma pintar secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral, mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan akidah yang kokoh.

Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan modern seperti pengaruh negatif lingkungan dan media, sehingga perlu adaptasi melalui literasi dan program-program berbasis nilai Islam agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter anak muda. Ilmu pendidikan Islam juga merupakan upaya terencana untuk membimbing manusia agar berkembang secara seimbang antara jasmani dan rohani, dengan tujuan akhir terciptanya pribadi muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan dunia dan ukhrawi.

Pengembangan Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan

Kiai Haji Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu dan penggerak kebangkitan Islam di Indonesia, terutama melalui kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam dalam pendekatan yang lebih modern. Kemampuannya dalam melakukan inovasi itu tidak terlepas dari latar belakang



pendidikannya, yang dimulai dari pengalaman belajar di pesantren hingga menuntut ilmu di Makkah. Dorongan untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam muncul dari keprihatinannya terhadap praktik keagamaan di masyarakat yang dianggap belum selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, interaksinya dengan berbagai kalangan juga memperluas pandangannya dan memotivasi upaya pembaruan di berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Kondisi umat Islam yang saat itu terjerumus stagnasi berpikir, kebodohan, dan ketertinggalan disebabkan oleh penindasan dari kolonial Belanda.. Dari sanalah K.H. Ahmad Dahlan bersimpati, prihatin, dan gelisah yang berujung pada munculnya ide pembaharuan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Saat itu, lembaga pendidikan Islam hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti membaca kitab-kitab klasik yang membahas tentang Al-Qur'an, hadist, aqidah, fiqih, dan ilmu agama lainnya. Sedangkan pada lembaga pendidikan umum hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan pengetahuan umum yang lainnya. Tinggi dan rendahnya ilmu seseorang pada saat itu dinilai dari penguasaan terhadap khazanah kitab klasik sehingga pihak santri dan priyayi atau bangsawan saling meremehkan dan merendahkan ilmu yang mereka pelajari (Mu'thi et al., 2015).

Salah satu akibat yang muncul dikarenakan dipertahankannya sistem pendidikan Islam tradisional yang membuat umat Islam di Indonesia semakin mengalami kemunduran pada saat itu yang disebabkan kebodohan dan ketertinggalannya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahamannya yang sempit yang dimana hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan hadist. Hal tersebut semestinya tidak terjadi dikarenakan Al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk mempelajari, menganalisa, membaca, menelaah, mengobservasi, dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan yang tidak tertulis seperti halnya dunia dengan segala hukum kausalitasnya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia (Faizi, 2022).

Menurut beliau pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan transformasi tidak seluruhnya terdokumentasi dalam karya tulisan. Hal ini karena beliau lebih dikenal sebagai tokoh yang mengekspresikan gagasan melalui tindakan nyata dalam pergerakan, bukan melalui tulisan. Untuk memahami pandangan dan gagasan pendidikannya, diperlukan kajian terhadap karya-karya yang mengulas kehidupan beliau dan pengalaman orang-orang di sekitarnya. Beberapa gagasan penting K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan antara lain meliputi upaya pembaruan tujuan pendidikan, metode pelaksanaan, serta proses pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam. Rumusan pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan meliputi dua aspek, yakni aspek cita-cita dan aspek teknik. Dalam aspek cita-cita, Ahmad Dahlan ingin membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, memiliki pandangan atau wawasan yang luas dan paham soal keduniawian, serta cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat, sedangkan dalam aspek teknik berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. Cara Ahmad Dahlan dalam mengelola lembaga pendidikan mengikuti dua alur pemikiran, yaitu: Pertama, perbaikan cara belajar di pondok pesantren dengan menggunakan fasilitas belajar sekolah umum dan mengajarkan pengetahuan umum sederajat dengan sekolah-sekolah sekuler. Kedua, memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah umum (Faizi, 2022). Contohnya dari gagasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan

Kondisi pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan kolonial Belanda berada dalam keadaan



yang sangat memprihatinkan. Lembaga-lembaga pendidikan pribumi harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Pemerintah Belanda menyadari peran strategis pendidikan dalam membentuk peradaban, sehingga mereka berusaha membatasi akses masyarakat pribumi terhadap pendidikan agar tetap terbelakang. Dengan cara tersebut penjajahan dan misi kristenisasi dapat dijalankan dengan lebih mudah tanpa perlawanan berarti dari penduduk Indonesia.

Lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi tidak memiliki kualitas yang setara dengan sekolah-sekolah kolonial. Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial lebih berorientasi pada kepentingan politik dan ekonomi Belanda, termasuk penyebaran agama Kristen dan penyediaan tenaga kerja administratif dengan biaya rendah. Sementara itu, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren dan surau masih berfokus pada pengajaran keagamaan tanpa memberikan pelajaran umum.

Dalam konteks tersebut, organisasi Muhammadiyah hadir untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang sejajar dengan sekolah kolonial, meskipun memiliki perbedaan dalam kurikulumnya. Sekolah-sekolah Muhammadiyah mengintegrasikan pelajaran umum dengan pendidikan agama Islam, terkhusus pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan kurikulum sekolah kolonial berorientasi pada kebutuhan administrasi pemerintah Belanda. Di tahun 1914 M, Muhammadiyah memulai mendirikan Sekolah Rendah Kelas Satu yang disusun mengikuti dengan sistem pendidikan kolonial. Pada waktu yang bersamaan juga, pendirian Sekolah Desa, Sekolah Rendah Angka Dua (Tweede Klasse), dan Sekolah Bumiputra (Inlandsche School).

2. Tujuan pendidikan

Pada masa itu, pendidikan berbasis pesantren dan sekolah bergaya Belanda memiliki sistem yang saling bertentangan. Melihat kondisi tersebut, beliau berupaya menciptakan arah baru pendidikan Islam. Ia merumuskan pendidikan dengan tujuan mengembalikan umat Islam pada pemahaman yang benar terhadap syariat Islam, menjauhkan masyarakat dari pengaruh Kristenisasi, liberalisasi, serta praktik bid'ah yang berkembang luas. Selain itu, gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan juga bertujuan membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan intelektual agar mereka memiliki semangat juang dalam melawan penjajahan.

Beliau menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi kemajuan Umat Islam dan Organisasi Muhammadiyah khususnya.. Menurutnya, upaya penting untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan serta pola pikir yang statis menuju pemikiran yang dinamis, kreatif, dan inovatif adalah melalui pendidikan. Dalam berbagai nasihatnya, beliau menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dijalankan demi membimbing kehidupan ke arah yang lebih baik. Para kader Muhammadiyah diharapkan senantiasa mencari pengetahuan di berbagai bidang dan setelah memperoleh keahlian-baik sebagai guru, dokter, insinyur, maupun profesi lain-mereka diimbau untuk kembali berkontribusi bagi perjuangan Muhammadiyah demi kemaslahatan umat dan bangsa (Akhyar et al., n.d.). Maka dari itu, pendidikan harus berada pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Kembali pada Al-Qur'an dan hadist, serta mengarah pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan menjadi poin kunci utama untuk meningkatkan kemajuan umat Islam (Pajarianto & Juhannis, 2018).

Aktualisasi gagasan dan cita-cita pembaharuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, tertuang dalam program awal organisasi Muhammadiyah yang dimana tujuannya ialah untuk membersihkan Islam dari pengaruh ajaran yang salah (bid'ah, takhayul, dan khurafat), memperbaharui sistem pendidikan Islam dan



memperbaiki sosial kaum muslimin (Suwarsono, 2016).

Dalam perspektif Islam tentang manusia, manusia dipandang ciptaan Tuhan yang paling ideal. Kesempurnaan ini harus dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan agar manusia tidak menyimpang dari fitrahnya. Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan bertujuan membentuk manusia berkepribadian utuh, yang mampu menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani, pengetahuan umum dan agama, serta kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan juga harus melahirkan individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi serta berakhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan mencakup pengajaran Al-Qur'an dan Hadis serta berbagai ilmu umum seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis mencakup topik-topik penting seperti ibadah, persamaan derajat manusia, pengaruh perbuatan terhadap nasib, musyawarah, pembuktian rasional atas kebenaran Al-Qur'an dan Hadis, kerja sama antara agama dan kebudayaan dalam kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, pengendalian nafsu dan kehendak, serta prinsip demokratisasi. Maka dari itu, kurikulum sekolah Muhammadiyah terdiri dari dua komponen: kurikulum agama dan kurikulum umum. Dalam hal kurikulum, beliau juga memulai pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah gubernemen.

Menurut beliau, tujuan pendidikan yang ideal hanya dapat terwujud apabila proses pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat fundamental. Melalui proses tersebut, diharapkan lahir generasi intelektual-ulama yang memiliki kualitas keilmuan dan moral yang tinggi. Gagasan ini merupakan bentuk pembaruan dari sistem pendidikan yang berkembang pada masa itu, yang terbagi antara pendidikan pesantren dan pendidikan bergaya Belanda.

Pendidikan pesantren cenderung menitikberatkan pada pembentukan pribadi saleh dengan pengetahuan agama yang kuat, namun kurang memperhatikan ilmu pengetahuan umum. Sebaliknya, sekolah model Belanda menganut sistem pendidikan sekuler yang sama sekali tidak memuat ajaran agama. Akibatnya, muncul dua kelompok intelektual yang terpisah: lulusan pesantren yang mendalami ilmu agama tetapi minim wawasan umum, dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum namun tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Melihat dualisme tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat untuk melahirkan manusia yang seimbang dengan penguasaan ilmu agama dan ilmu umum harus memiliki pendidikan yang sempurna antara aspek material dan spiritual, serta antara orientasi dunia dan akhirat. Bagi beliau, ketiga pasangan nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang utuh.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual sekaligus memperkuat dimensi spiritual peserta didik. K.H. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pencapaian tujuan tersebut hanya mungkin terwujud apabila proses pendidikan ditempatkan sebagai aspek yang sangat penting. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan akan lahir generasi intelektual-ulama yang memiliki kualitas keilmuan dan moral yang tinggi.

Epistemologi Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan harus dijadikan dasar metodologis dalam penyusunan kurikulum dan penerapan metode pendidikan, agar mampu menghasilkan peserta didik yang seimbang antara kecerdasan rasional dan kedalaman spiritual. Beliau menerangkan bahwa ruang lingkup



materi pendidikan Islam mencakup pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, disertai dengan berbagai disiplin ilmu umum seperti menulis, membaca, berhitung, geografi, dan seni menggambar. Kajian Al-Qur'an dan Hadis mencakup berbagai aspek, antara lain ibadah, kesetaraan derajat manusia, hubungan antara perbuatan dan nasib, pentingnya musyawarah, rasionalisasi kebenaran wahyu, kolaborasi lintas agama dalam kemajuan peradaban, hukum sebab-akibat perubahan, serta pengendalian nafsu dan kehendak.

Pandangan itu menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan berkeinginan kuat untuk mengatur pendidikan Islam secara modern dan profesional. Menurutnya, pendidikan harus diselenggarakan dengan cara yang relevan terhadap kebutuhan peserta didik serta mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya bersifat terbuka, inovatif, dan progresif.

4. Metode Pendidikan Islam

Mengajar dapat dipahami sebagai upaya menciptakan suatu sistem yang mungkin ada terjadinya proses belajar. Sistem ini mencakup berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, peran guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, serta sarana dan prasarana pendukung. Sejalan dengan gagasan pembaruan pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yang terinspirasi oleh kondisi pendidikan Islam tradisional di lingkungan pesantren, muncul konsep pembaruan dalam metode pengajaran. Hal ini menjadi tonggak awal dalam pengembangan teknik mengajar di berbagai aspek pendidikan Islam.

Pondok pesantren dikenal menerapkan sistem pendidikan non-klasikal dengan dua teknik utama, yaitu teknik Wetonan dan teknik Sorogan.

a. Teknik Wetonan dilakukan dengan cara kiai membaca kitab pada waktu yang ditentukan, sementara para santri membawa kitab yang sama dan mencermati penjelasannya secara bersama-sama. Metode ini dipandang sebagai bentuk pembelajaran kolektif dalam memahami kitab kuning.

b. Teknik Sorogan merupakan pembelajaran mandiri, di mana santri secara langsung memberikan kitab kepada kiai untuk dikoreksi. Melalui cara ini, kiai dapat segera membetulkan kesalahan santri, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan efektif (Yasmansyah, 2023).

Raden Sosrosugondo mengatakan bahwa Ahmad Dahlan sering berbicara tentang keunggulan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada rekan-rekannya dalam setiap pertemuan. Selain itu, dalam pembicaraan tersebut, ia menyampaikan gagasan terbarunya tentang metode pengajaran yang harus dilaksanakan di institusi pendidikan Islam tradisional. Pada saat itu, sistem pendidikan kolonial dianggap sistem pendidikan yang paling maju, dengan pola klasik yang dianggap lebih efisien dan efektif. Peserta didik menerima fasilitas yang sistematis, seperti ruang belajar, meja, kursi, serta kurikulum yang terstruktur. Selain itu, terdapat pula kegiatan tambahan yang kini dikenal sebagai co-kurikuler dan ekstrakurikuler. Namun, ide-ide Ahmad Dahlan ini dianggap oleh rekan-rekannya sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam, atau Bid'ah, karena pada masa Nabi tidak ada. Akibatnya, beberapa rekan sejawatnya menunjukkan penolakan terhadap gagasan tersebut.

Dalam proses pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya melakukan pendekatan tekstual semata, tetapi juga menerapkan pendekatan kontekstual yang berfokus pada proses penyadaran dan pemahaman makna dan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Contoh yang terkenal adalah ketika beliau mengajarkan surat Al-Ma'un secara berulang-ulang hingga para santrinya memahami makna sosial yang terkandung di dalamnya, yakni kepedulian terhadap kaum miskin dan penerapan ajaran tersebut dalam tindakan nyata. Barulah setelah para santri itu mengamalkan perintah itu, surat berikutnya tidak diganti.



Tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H Ahmad Dahlan: "Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah". Dalam hal untuk mewujudkan tujuan tersebut, menurut Ahmad Dahlan, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pendidikan moral atau akhlak, yaitu sebagai usaha untuk membangun karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah; (2) pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan kecerdasan, antara akal dan pikiran, serta antara dunia dan akhirat; (3) pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keharmonisan dan keinginan hidup masyarakat.

Usaha K.H Ahmad Dahlan untuk memperbaharui teknik penyelenggaraan pendidikan dengan jalan modernisasi dalam sistem pendidikan yaitu mengolaborasikan antara pendidikan sekuler dengan pendidikan pesantren. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yakni mengadopsi sistem persekolahan barat, akan tetapi dimodifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa Nusantara yang mempunyai jiwa Islami. Ciri-ciri Pendidikan Islam berdasar pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas serta kuat secara jasmani dan rohani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaru Pendidikan Islam.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru Islam yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan Islam di Indonesia. Ia lahir pada tahun 1868 dan wafat pada 23 Februari 1923 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Lingkungan religius di Kauman, Yogyakarta, tempat ia dibesarkan, membentuk ketekunan dan semangatnya dalam mendalami ilmu agama. K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal, yang kemudian diwujudkan melalui pendirian organisasi Muhammadiyah sebagai wadah pembaruan pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia.

2. Hakikat Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunah dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan bertanggung jawab kepada Allah SWT, masyarakat, serta dirinya sendiri. Landasan epistemologinya berdasarkan sumber pada Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad yang berfungsi sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian sesuai nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, diharapkan manusia mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dan etika keislaman.

3. Modernisasi Pendidikan dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pembaruan yang digagasnya bertujuan membentuk manusia paripurna yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual, duniawi dan ukhrawi, serta memiliki kepedulian sosial dan akhlak Qur'ani. Reformasi pendidikan yang dirintisnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemerdekaan berpikir peserta didik.



Secara keseluruhan, gagasan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan merupakan upaya strategis untuk melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan produktif bagi kemajuan umat dan bangsa. Kajian lebih lanjut mengenai pemikiran beliau diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam modern yang berkaitan dengan dinamika sosial serta kebutuhan peserta didik masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Zulmuqim, & Kosim, M. (n.d.). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman*.
- Anggraini, F. S. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multicultural. *Jurnal Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati*.
- Dewanty, S., Maulina, S., & Amrillah, R. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Faizi, N. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Hair, M. A., & Subhan, M. (2018). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Karimun: Jurnal AS-SAID*.
- Kurniasih, N. (2024). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Tawadhu*.
- Mainuddin, M., & Septiani, L. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., Marihandono, D., & Nasional, T. M. K. (2015). *K.H. Ahmad Dahlan, 1868-1923*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pajariantono, H., & Juhannis, H. (2018). Muhammadiyah Pluralis. *APPTIMA*.
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.
- Rozak, A. (2019). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*.
- Saadah, D., & Nurussafaa, A. (2024). Memahami Konsep Pendidikan Agama Islam. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Suryadi, R. A. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Suwarsono. (2016). Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan. *Suara Muhammadiyah*.
- Yasmansyah. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan: Menjawab Tantangan Religiusitas Pendidikan Era Society 5.0. *SURAU: Journal of Islamic Education*.